Available at:
http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah
http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.975

ISSN: 1411-0334
e-ISSN: 2460-0008
TSAQAFAH
Jurnal Peradaban Islam

Bernard Lewis dan Apologia Barat

Adian Husaini*
Universitas Ibn Khaldun, Bogor
Email: adianh@yahoo.com

Abstract

Bernard Lewis was known as a good writer and an orientalist who concentrated on Islamic and Jewish history. Exactly, he was the one who introduced the discourse of '*Clash of Civilizations*' for the first time through his article "*The Roots of Muslim Rage*" in *Atlantic Monthly* journal released on September, 1990. It was written as a preparation to decide a "new enemy" of the West after the Cold War. Lewis called Western Civilization by "*Christian Civilization*", which mean that its root was Christian religion. According to Lewis, the conflict between Islam and the West (Christian) had been starting since hundred years ago and it is increasing. He noted, since the rise of Islam, there was physical contact between Islam and Christian happened when the Prophet Mohammed Saw began his mission in the early 7th century. During that era, the whole region of Mediterranean which was a part of *Christendom* had switched to be Islamic zone. Lewis was so close to the White House authority and it caused his views containing political thought which guided the United States of America to decide their foreign policy. Therefore, he lost his objectivity as a scientist to reveal some facts along relationship between Islam and the West. It is obviously explained in his book *The Crisis of Islam: Holy War and Unholy Terror.* The book is such an apology of the West for their foreign policy implementation, especially toward Islamic world. This article reveals how Lewis defended political policy of Western countries, especially USA.

Keywords: Apology, West, Orientalist, Politics, Conflict.

* Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun, Jl. K.H. Sholeh Iskandar Km. 2 Bogor 16162, Telp: (+62251) 7559354, Fax: (+62251) 7559354. Email: info@ppsuika.ac.id

Abstrak

Bernard Lewis dikenal sebagai penulis yang sangat produktif dan orientalis kawakan dalam bidang sejarah Islam dan Yahudi. Dialah yang mula-mula memopulerkan wacana *'Clash of Civilizations'*, melalui artikelnya berjudul "*The Roots of Muslim Rage*" di Jurnal *Atlantic Monthly*, September 1990. Artikel Lewis ini merupakan persiapan untuk menentukan siapa "musuh baru" Barat pasca Perang Dingin. Bernard Lewis menyebut peradaban Barat dengan sebutan "*Christian Civilization*", dengan unsur utama agama Kristen. Konflik Islam-Barat (Kristen) menurut Lewis, memang sudah berjalan ratusan tahun dan cenderung meningkat. Ia mencatat, sejak awal mula perkembangannya, Islam telah melakukan kontak fisik dengan dunia Kristen. Ketika Nabi Muhammad Saw memulai misinya pada awal abad ke-7, seluruh kawasan wilayah Laut Tengah (Mediterrania) adalah bagian dari wilayah Kristen (*Christendom*), yang kemudian berganti menjadi wilayah Islam. Kedekatan Lewis dengan penguasa Gedung Putih menyebabkan pandangan-pandangan Lewis memiliki nuansa politis yang tinggi dan diluncurkan sebagai bahan panduan praktis bagi pemerintah Amerika Serikat (AS) dalam menentukan corak politik luar negerinya. Ini menyebabkan Lewis tampak kehilangan sisi objektifnya sebagai ilmuwan dalam meneropong fakta-fakta seputar hubungan Islam-Barat. Itu terlihat jelas dalam buku yang ditulisnya, *The Crisis of Islam: Holy War and Unholy Terror.* Buku tersebut juga tampak begitu jelas merupakan semacam apologia Barat dalam menerapkan politik luar negerinya terhadap dunia internasional, khususnya dunia Islam. Artikel ini menguak bagaimana pembelaan Lewis terhadap sikap dan kebijakan politik negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat.

Kata Kunci: Apologia, Barat, Orientalis, Politik, Konflik.

Pendahuluan

Pada dekade 1990-an, ada dua ilmuwan yang paling terkenal dalam wacana politik internasional, yaitu Samuel Huntington dan Francis Fukuyama. Huntington menjadi sangat terkenal berkat wacana '*Clash of Civilizations*' yang digulirkannya pada 1993. Tahun 1996, keluar buku populernya, *The Clash of Civilization and The Remaking of World Order.* Sejak itu, pro-kontra seputar wacana ini tidak pernah berhenti. Padahal, sebelum Huntington, ilmuwan Barat yang dikenal mempopulerkan wacana '*Clash of Civilizations*' antara peradaban Islam dan Barat, pasca Perang Dingin, adalah Bernad

Lewis, Guru Besar keturunan Yahudi di Princeton University. Seperti halnya Moshe Gill, SD Goitein, Stanford J. Shaw, dan sejumlah ilmuwan Yahudi lainnya, Bernard Lewis dikenal sebagai penulis yang sangat produktif dan orientalis kawakan dalam bidang sejarah Islam dan Yahudi. Dialah yang mula-mula mempopulerkan wacana *'Clash of Civilizations*', melalui artikelnya berjudul "The Roots of Muslim Rage" di jurnal *Atlantic Monthly*, September 1990. Artikel Lewis ini merupakan persiapan untuk menentukan siapa "musuh baru" Barat pasca Perang Dingin.

Banyak cendekiawan merumuskan, bahwa unsur pokok suatu peradaban (*civilization*) adalah agama. Agama, kata mereka, adalah faktor terpenting yang menentukan karakteristik suatu peradaban. Sebab itu, Bernard Lewis menyebut peradaban Barat dengan sebutan "*Christian Civilization*", dengan unsur utama agama Kristen. Huntington juga menulis: "*Religion is a central defining characteristic of civilizations."* Menurut Christopher Dawson, "*The great religions are the foundations of which the great civilizations rest*." Di antara empat peradaban besar yang masih eksis (Islam, Barat, India, dan Cina), menurut Huntington, terkait dengan agama Islam, Kristian, Hindu, dan Konghucu.[1]

Konflik Islam-Barat (Kristen) menurut Lewis, memang sudah berjalan ratusan tahun dan cenderung meningkat. Lewis membuka bukunya, *Islam and the West,* dengan ungkapan, bahwa lebih dari 1400 tahun Islam dan Kristen telah hidup saling berdampingan, sebagai tetangga, sering sebagai rival, dan kadang-kadang sebagai musuh antarsesama.[2] Dalam bukunya yang lain, *The Muslim Discovery of Europe*, Lewis memulai dengan bab berjudul "Contact and Impact". Ia mencatat, sejak awal mula perkembangannya, Islam telah melakukan kontak fisik dengan dunia Kristen. Ketika Nabi Muhammad SAW memulai misinya pada awal abad ke-7, seluruh kawasan wilayah Laut Tengah (Mediterrania) adalah bagian dari wilayah Kristen (*Christendom*), yang kemudian berganti menjadi wilayah Islam. Sejak awal perkembangannya, Islam telah mengancam eksistensi *Christendom*, sebagaimana diungkapkan Lewis:

> *"From Roman World, the Arabs took Syria, Palestine, Egypt, and the rest of North Africa which, in turn, became their springboard for the invasion of Spain and*

---

[1] Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, (New York: Touchtone Books, 1996), 47; Bernard Lewis, *Islam and the West*, (New York: Oxford University Press, 1993).

[2] Bernard Lewis, *Islam and the West*, vii.

> *the Mediterranean islands, notably Sicily. Defeating both the Byzantine and the barbarian armies, they were able to incorporate these countries in the new Islamic empire and to threaten Christendom from both ends."*[3]

Namun, pasca Perang Dingin, meskipun dikenal sebagai seorang ilmuwan terkenal, kedekatannya dengan penguasa Gedung Putih menyebabkan pandangan-pandangan Lewis kemudian memiliki nuansa politis yang tinggi dan diluncurkan sebagai bahan panduan praktis bagi pemerintah Amerika Serikat (AS) dalam menentukan corak politik luar negerinya. Ini menyebabkan ilmuwan ini tampak kehilangan sisi objektifnya sebagai ilmuwan dalam meneropong fakta-fakta seputar hubungan Islam-Barat. Itu terlihat jelas dalam buku yang ditulisnya, *The Crisis of Islam: Holy War and Unholy Terror.* Artikel ini menguak bagaimana pembelaan Lewis terhadap sikap dan kebijakan politik negara-negara Barat dan Amerika Serikat khususnya.

Memahami Apologia

Buku *The Crisis of Islam: Holy War and Unholy Terror* begitu jelas merupakan semacam apologia Barat dalam menerapkan politik luar negerinya terhadap dunia internasional, khususnya dunia Islam. Kata "*apology*" dalam istilah Inggris biasanya diartikan dengan "*a statement expressing regret for a fault or offence*" atau "*a formal justification or defence*". Istilah ini diambil dari bahasa Yunani "*apologia*" yang berarti "*speech in defence*". Dalam bahasa Latin, ada istilah "*apologus*" yang identik dengan makna *"narrative*" atau *"fable"*. Bahasa Latin menggunakan kata "*excûsātiô*" untuk kata "*apology*" dalam bahasa Inggris, yang artinya identik dengan permintaan maaf atau penyesalan.

Istilah "apologia" dalam bahasa Yunani tampaknya lebih tepat menggambarkan isi buku Bernard Lewis ini. Orientalis kawakan yang dikenal memiliki pengaruh besar terhadap politik luar negeri AS ini memang menggunakan kata "We" untuk menggambarkan posisinya sebagai wakil "*The West*" dan kata "*They*" untuk merepresentasikan "Islam". Bagi pembaca yang biasa melahap buku-buku tentang Islam dan Barat karya Edward Said, Noam Chomsky, atau Karen Armstrong, misalnya, akan menemukan aspek dan gaya lain dalam memberikan penjelasan tentang konflik-konflik yang terjadi di berbagai bagian dunia yang melibatkan Islam dan Barat.

---

[3] Bernard Lewis, *The Muslim Discovery of Europe*, (New York: W.W. Norton & Company, 1982), 17-18.

Shireen T. Hunter, dalam satu tulisannya berjudul "The Rise of Islamist Movements and The Western Response: Clash of Civilizations or Clash of Interests?", menyebut, ilmuwan seperti Bernard Lewis, termasuk tokoh aliran "*neo-Orientalist*". Aliran ini melihat munculnya kecenderungan anti-Barat pada kalangan '*Islamists*' sebagai konsekuensi dari '*clash of civilizations*'. Lewis menganggap, bahwa paham anti-Barat (*anti-Westernism*), khususnya anti-Amerika (*anti-Americanism*), merupakan derivasi dari gabungan antara unsur-unsur 'penghinaan', 'kecemburuan', dan 'ketakutan'. Aliran Lewis ini berbeda dengan aliran *neo-Third-World*, yang memandang munculnya semangat anti-Barat sebagai dampak dari kebijakan politik Barat. Misalnya, dukungan Barat terhadap rezim-rezim represif otoriter di dunia Islam dan juga dukungan sepihak terhadap Israel.[4]

Pola pikir "*neo-orientalist*" itulah yang mewarnai isi buku *The Crisis of Islam* ini. Maka, tidaklah mengherankan, buku ini nyaris tidak memberikan kritik apapun terhadap berbagai kebijakan Barat terhadap dunia Islam. Sebaliknya, berbagai justifikasi dan legitimasi politik Barat dan AS khususnya, bisa dinikmati dalam buku ini. Buku Lewis ini ditulis sebelum AS menyerang Irak, Maret 2003, sehingga menjadi petunjuk yang jelas, bagaimana pengaruh gagasannya terhadap kebijakan politik luar negeri AS. Jika mencermati logika Lewis semacam itu, maka sebenarnya, secara moral, tidak masuk akal, jika Barat mengedepankan jargon-jargon moralis dalam politik internasionalnya, semisal demokratisasi, pembelaan atas Hak Asasi Manusia, "pembebasan", dan sebagainya. Contoh yang sangat jelas, bagaimana Barat sangat mementingkan dalam mengejar kepentingan-kepentingannya sendiri, dapat dilihat dalam kasus serangan ke atas Irak, Maret 2003. Sebuah situs yang berbasis di Jerman, *www. dwelle.de*, pada 30 Agustus 2002 dan 19 September 2002, membuat analisis, jika Bush dan kawan-kawannya berhasil menggulingkan Saddam Hussein, maka AS secara tidak langsung menguasai negara yang memiliki cadangan minyak kedua terbesar di dunia, sekaligus juga menguasai harga minyak. Menurut perkiraan resmi, Irak memiliki cadangan minyak sebesar 115 miliar barel. Namun, beberapa perusahaan minyak memperkirakan jumlah sebenarnya dua kali lipat dari angka itu. Sedangkan Arab Saudi memiliki cadangan minyak sebesar 261 miliar barel. Ahmed Chalabi dari "*Center for Global Energy Studies*" memperkirakan, dengan pengembangan teknologi tertentu, di Irak

---

[4] Lihat, Laura Guazzone (Ed.), *The Islamist Dilemma*, (Berkshire: Ithaca Press, 1995).

dapat ditambang 7 kali lebih banyak dari jumlah yang ditambang saat ini, yaitu sekitar 1,5 juta barel. Ini berarti lebih banyak dari kapasitas produksi Saudi yang sekitar 9 juta barrel saat ini. Dengan potensi minyak yang begitu besar, logis jika AS sangat berkepentingan terhadap Irak, mengingat negara ini memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap minyak. Kini, AS mengimpor sekitar 11 juta barel perhari (selisih kebutuhan minyak sebanyak 19 juta barel dan produksinya hanya 8 juta barel perhari). Jargon 'pembebasan rakyat Irak dari diktator Saddam Hussein' dengan gamblang merupakan jargon propaganda politik, yang tidak realistis, sebab selama bertahun-tahun, Saddam Sang Diktator adalah sekutu dekat Presiden Ronald Reagan dan George Bush.

Sebuah pertanyaan yang populer di Barat pasca Perang Dingin, dilontarkan Lewis, *"Is Islam, whether fundamentalist or other, a threat to the West?"* Jawabannya, Lewis membantah anggapan bahwa pasca Perang Dingin, Barat memang membutuhkan musuh. Islam itu sendiri, tulisnya, bukan musuh Barat. Banyak kalangan Muslim, baik di dunia Islam maupun di Barat, yang ingin menjalin hubungan lebih dekat dan bersahabat dengan Barat serta mengembangkan demokrasi di negara mereka. Tetapi, Muslim – dalam jumlah yang signifikan, baik yang fundamentalis maupun tidak – adalah jahat dan berbahaya; bukan karena Barat membutuhkan musuh, tetapi karena mereka memang seperti itu. (*Islam as such is not an enemy of the West. But a significant number of Muslims – notably but not exclusively those whom we call fundamentalists – are hostile and dangerous, not because we need enemy but because they do).*[5]

Perbedaan Sikap terhadap Muslim dan Barat

Untuk memudahkan Barat dalam membuat kebijakan politik, Lewis membagi Muslim dalam tiga kelompok: (1) Yang melihat Barat secara umum dan AS, khususnya, sebagai musuh Islam yang abadi; penghalang utama menerapkan keimanan dan hukum Tuhan. Maka, cara satu-satunya dalam menghadapi Barat adalah perang. (2) kalangan Muslim yang tetap berpegang kepada kepercayaan dan budayanya, tetapi mau bergabung dengan Barat untuk menciptakan dunia yang lebih bebas dan lebih baik. (3) Muslim yang melihat

[5] Bernard Lewis, *The Crisis of Islam: Holy War and Unholy Terror*, (London: Phoenix, 2004), 24.

Barat sebagai musuh utama. Tapi, karena sadar terhadap kekuatan Barat, mereka melakukan akomodasi sesaat, untuk mempersiapkan 'perjuangan akhir' (*final struggle*). Lewis mengingatkan, agar Barat tidak salah dalam mengidentifikasi kelompok ke-2 dan ke-3. Dalam bahasa Lewis: "*We would be wise not to confuse the second and the third.*"[6]

Dengan tegas, sebagaimana Huntington, Lewis menyebut Muslim fundamentalis sebagai musuh Barat. Ia menyebut sejumlah ciri Muslim fundamentalis: (1) menganggap masalah yang dihadapi Muslim sebagai dampak dari modernisasi yang berlebihan dan mengkhianati nilai-nilai Islam yang murni, (2) menganggap obat dari 'penyakit' itu adalah kembali kepada Islam sejati dan sekaligus menghapuskan semua hukum dan aspek sosial yang dipinjam dari Barat, serta menggantikannya dengan syariat, (3) menganggap bahwa perjuangan tertinggi adalah melawan pengkhianat di dunia Islam yang melakukan Westernisasi. Konsep ini disusun hanya mengutip sebagian ungkapan Abd al-Salam Faraj, penulis Mesir.[7]

Menempatkan dirinya sebagai penasihat Barat, maka tidaklah aneh jika Lewis melakukan berbagai legitimasi terhadap kebijakan-kebijakan politik Barat dan AS. Dalam soal Israel-Palestina, misalnya, Lewis lebih banyak mengkritik sikap Muslim ketimbang kebijakan AS. Kritik-kritiknya menarik dicermati. Ia mengritik, mengapa pihak Arab dan Palestina pada 1930-an justru bersekutu dengan Jerman yang banyak mengirim orang Yahudi ke Palestina, dibanding Inggris, yang justru ingin mengeluarkan orang-orang Yahudi. Ia pun mempertanyakan, mengapa Arab lebih banyak memusuhi AS ketimbang Soviet, padahal Soviet memainkan peranan penting dalam pendirian negara Israel.

Kritik Lewis jelas tidak adil. Sejumlah fakta penting tentang peranan Inggris dan AS dalam pendirian negara Israel tidak diungkapnya. Ia tidak menyebut Deklarasi Balfour yang merupakan satu di antara tiga pijakan berdirinya negara Israel. Benar, Soviet banyak membantu senjata kepada Israel dalam perang tahun 1948-1949, tapi, AS adalah arsitek keluarnya Resolusi 181 MU-PBB tahun 1947, yang membagi Palestina menjadi tiga bagian, dan memberi Yahudi hak penguasaan atas 50 persen wilayah Palestina. Padahal, pada tahun 1947, Yahudi baru menguasai 6,5 persen tanah Palestina. Resolusi 181 ditetapkan pada 29 November 1947 atas tekanan pemerintahan

---

[6] *Ibid.*, 24.
[7] *Ibid.*,115.

Truman terhadap sejumlah negara anggota PBB. Pemungutan suara di MU-PBB menghasilkan 33 suara setuju lawan 13 suara menolak, dan 10 suara abstain serta 1 absen. Di antara negara yang tunduk pada tekanan Amerika Serikat adalah Perancis, Ethiopia, Haiti, Liberia, Luksemburg, Paraguay, dan Filipina. Uni Soviet juga mendukung resolusi ini. Tetapi Inggris yang ketika itu masih memegang mandat PBB atas Palestina tidak mendukung pemisahan Palestina, disebabkan tekanan dari negara-negara Arab. Lewis tidak menyebut soal ini, juga membuang fakta AS adalah pelindung dan pembantu setia Israel sejak berdirinya negara ini. Truman sendiri, seperti diceritakan Ian J. Bickerton dan M.N. Pearson dalam bukunya *The Arab Israeli Conflict: A History*, mengakui dan menyebut dirinya sebagai 'bidan kelahiran negara Israel' (*midwife of modern Israel*). Truman adalah Presiden yang sangat kontroversial. Ialah yang mengakhiri Perang Dunia dengan menjatuhkan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki. Ia juga yang memulai Perang Dingin; dan dia juga yang mengirimkan pasukan AS untuk berperang di Korea.

Dukungannya terhadap pendirian Israel disebabkan banyak faktor. Di samping faktor kuatnya tekanan lobi Zionis Israel di AS, juga faktor kepentingan kaum fundamentalis Kristen yang memberikan dukungan terhadap kaum Zionis-Yahudi untuk menduduki Jerusalem. Hingga kini, peran lobi-lobi Yahudi sayap kanan masih sangat kuat di AS. Hendrick Smith, pemenang Hadiah Pulitzer, menulis dalam bukunya *The Power Games: How Washington Works,* sederet fakta tentang soal ini. Berkat peran AIPAC (American-Israel Public Affairs Committee), bantuan AS kepada Israel melonjak dari 2,1 milyar USD (1980) menjadi 3,8 milyar USD pada 1986. Buku-buku yang mengulas tentang "hubungan spesial" (*special ally*) antara Israel-AS ini begitu banyak bertebaran. Namun, Lewis sama sekali tidak menghiraukannya. Malah, ia menulis, bahwa hubungan strategis antara AS dan Israel adalah akibat dari penetrasi Soviet, dan bukan merupakan sebab.[8]

---

[8] Hendrick Smith, *The Power Games: How Washington Works,* (New York: Ballantine Books, 1988), 215-229. Bernard Lewis, *The Crisis of Islam...*, 84. Ian J. Bickerton dan M.N. Pearson, *The Arab Israeli Conflict: A History*, (Melbourne: Longman, 1995), 89. Sikap AS yang gelap mata dalam membela aksi-aksi teror dan brutal Israel dinilai oleh Paul Findley akan membahayakan masa depan AS sendiri. *Policy* itu disebut oleh Paul Findley sebagai bentuk hubungan kolutif (*collusive relationship*): "AS memberikan dukungan (kepada Israel) yang tanpa dukungan AS itu, Israel tidak akan mampu melanjutkan penindasan atas hak asasi manusia dan ekspansi wilayahnya. Hubungan kolutif ini sangat merusak pengaruh AS ke

Padahal, hubungan istimewa atau hubungan kolutif antara AS dan Israel adalah sebuah fakta. Dalam sebuah konferensi pers di bulan Mei 1977, Presiden Amerika Serikat, Jimmy Carter, menyatakan: "*We have a special relationship with Israel. It's absolutely crucial that no one in our country or around the world ever doubt that our number-one commitment in the Middle East is to protect the right of Israel to exist, to exist permanently, and to exist in peace. It's a special relationship*." Pada bulan Februari 1993, Menteri Luar Negeri AS, Warren Christopher, menegaskan, bahwa: "*The relationship between the United States and Israel is a special relationship for special reasons. It is based upon shared interests, shared values, and shared commitment to democracy, pluralism and respect for the individual.*" Di musim semi tahun 1994, Presiden Bill Clinton juga membuat pernyataan: *"In working for peace in the Middle East, a first pillar is the security of Israel."* Clinton menyatakan, bahwa Perdana Menteri Israel Yitzak Rabin sedang bekerja dan mengambil risiko untuk perdamaian. AS selayaknya memenuhi "komitmen yang kokoh" (*ironclad commitment*) untuk menjamin bahwa risiko-risiko perdamaian itu tidak akan membahayakan keamanan Israel.[9]

Dengan status istimewa tersebut, Israel mendapat dukungan politik, ekonomi, dan militer, yang luar biasa dari AS. Israel adalah "anak emas" yang hampir selalu dibela dan dilindungi AS saat menghadapi bahaya. Menyimak pernyataan Carter, Christopher, dan Clinton, bisa ditarik garis dasar kebijakan AS dalam soal Timur Tengah, khususnya menyangkut hubungan Israel dengan negara-negara tetangganya, termasuk dengan Palestina. Israel, misalnya, telah mengabaikan lebih dari 20 resolusi Dewan Keamanan PBB. Tetapi, tidak ada akibat dan sanksi apa pun terhadap negara Yahudi ini. Tentu saja hal itu sangat berbeda dengan apa yang dialami berbagai negara lainnya. Sebab, bagi AS, Israel adalah "*the choosen country*". Sebagai contoh, Resolusi Dewan Keamanan PBB No 425, Maret 1978, yang memerintahkan Israel mundur segera dan tanpa syarat dari wilayah Lebanon. Tetapi, Resolusi itu tidak dipatuhi dan ketika

---

seluruh dunia. Ini akan membawa pemerintah AS untuk menjalankan praktik memalukan dengan membutakan mata atas pelanggaran yang dilakukan Israel, baik terhadap hukum internasional maupun hukum AS, suatu kebiasaan yang dicatat oleh para pemimpin luar negara." Paul Findley, *Deliberate Deceptions-Facing the Facts about the US-Israeli Relationship*, (New York: Lawraence Hill Books, 1993), 236.

[9] Bernard Reich, "The United States and Israel: The Nature of a Special Relationship", dalam David W. Lesch (Ed.), *The Middle East and The United States: A Historical and Political Reassessment,* (New York: Westview Press, 1996), 233.

Irak digempur habis-habisan pada tahun 1991, karena melanggar satu Resolusi Dewan Keamanan PBB, Israel masih tetap bercokol di Lebanon. Sejak 1978 sampai 1982, Israel melakukan serbuan besar-besaran terhadap Lebanon. Sekitar 20.000 orang meninggal; 80 persen merupakan penduduk sipil. AS mengecam serangan Israel itu. Tetapi, dalam beberapa hari kemudian, AS menveto draf Resolusi Dewan Keamanan PBB yang meminta pengunduran diri Israel dari Lebanon. Dalam pandangan Noam Chomsky, pakar linguistik dari MIT, Israel bukanlah negara kecil. Israel adalah "*appendage*" (terkait) dengan negara adikuasa (*It is appendage to the world superpower*), sehingga ia melakukan sesuatu yang memang diizinkan oleh AS. Dalam bahasa Noam Chomsky: *"The United States tells it: You don't have to obey any of these resolutions, therefore they are null and void – just as they are when the US gets condemned."*[10]

Dalam soal politik AS terhadap Israel, tampak Lewis sama saja dengan Huntington dan kalangan neo-konservatif yang memiliki hubungan erat dengan kepentingan Zionis Israel. Lewis secara jujur menyatakan, perhatian utama semua pemerintah AS adalah untuk menjamin kepentingan-kepentingan AS. Pasca Perang Dingin, kebijakan utama AS di Timur Tengah, ditujukan untuk mencegah munculnya hegemoni tunggal di wilayah itu, yang akan memonopoli minyak. Untuk itu, ia tidak menyoal, mengapa Barat dan AS mendukung rezim-rezim otoriter di Timur Tengah yang melakukan berbagai tindak kejahatan kemanusiaan. Sebab, itu dilakukan untuk mengejar kepentingan. Maka, tulis Lewis, sikap Eropa dan AS terhadap rezim-rezim semacam ini adalah: *"We don't care what you do your own people at home, so long as you are cooperative in meeting our needs and protecting our interests."*[11]

Sumbangsih bagi Kebijakan Barat

Banyak hal yang bisa dikritik dari isi buku-buku karangan Lewis. Tapi faktanya, cara pandang seperti Lewis inilah yang banyak memengaruhi kebijakan luar negeri AS. Buku ini seolah-olah memberi dukungan pemikiran bagi serangan ke Irak dan berbagai bentuk "*preemptive attack*". Bagi Muslim, buku yang ditulis dalam bahasa

---

[10] Noam Chomsky, *The Prosperous Few and the Restless Many*, (Arizona: Odonian Press, 1994), 39-42.

[11] Bernard Lewis, *The Crisis of Islam...*, 86, 92.

populer dan lugas ini, juga memberikan sejumlah kritik terhadap mereka. Melalui buku ini, Lewis menunjukkan, berbagai kelemahan dan kenaifan kaum Muslim. Seakan-akan, Lewis ingin berkata: "Hai Muslim, berkacalah! Jika kamu lemah dan diinjak-injak, itu karena kondisi dan ulahmu sendiri. Jangan hanya menuding-nuding Barat!" Pesan tersirat Lewis ini perlu dicermati kaum Muslim. Kritik Lewis tentang sikap dunia Islam terhadap pembantaian kaum Muslim oleh penguasa Muslim sendiri, misalnya, perlu dicatat dan digarisbawahi. Lewis menyebut contoh, kasus pembantaian kaum Muslim oleh pemerintah Syria di Kota Huma tahun 1982. Untuk memburu aktivis Ikhwanul Muslimin, tentara Syria menyerang kota dengan pesawat tempur, tank, dan buldoser, yang mengakibatkan jumlah korban – menurut Amnesti Internasional – sekitar 10.000-25.000 orang. Aksi pembunuhan yang dikomandani langsung oleh Presiden Hafez Asad itu mendapat perhatian kecil dari dunia Islam. Lewis menunjuk betapa bedanya respons kaum Muslim beberapa bulan kemudian dalam kasus pembantaian di kamp Shabra-Shatila, yang menurut Lewis 'hanya' mengakibatkan korban sekitar 800 orang. Jumlah yang disebut Lewis ini tentu sangat kecil dibandingkan laporan berbagai pihak yang menyebut angka sekitar 2000-3000 orang. Kritik Lewis terhadap kaum Muslim ini tentu penting untuk ditelaah dan sepatutnya kaum Muslim melakukan introspeksi, meskipun nada pernyataan Lewis itu memberikan pembelaan terhadap kebijakan Barat terhadap dunia Islam.

Michel Colin Piper dalam bukunya *The High Priests of War* (Washington DC: American Free Press, 2004) juga memasukkan Lewis ke dalam kelompok intelektual 'neo-konservatif', seperti Samuel P. Huntington yang merumuskan rancangan tata politik internasional berbasis pada teori "*clash of civilizations*". Lewis, yang anaknya aktif dalam kelompok lobi Yahudi di AS (AIPAC), telah banyak menulis buku tentang Islam dan Barat, seperti buku *The Arabs in History* (1950), *The Emergence of Modern Turkey* (1961), *Semites and Anti-Semites* (1986), *The Jews of Islam* (1984), dan *Islam and The West* (1993). Buku Lewis, *What Went Wrong* (2003), dikritik oleh Michel Colin Piper sebagai buku yang secara keji menyerang sejarah Arab dan kaum Muslim. Bukunya, *The Crisis of Islam* (2004) juga merupakan buku yang memberikan begitu banyak justifikasi terhadap kebijakan Barat dan Israel terhadap dunia dan kaum Muslim. Gagasan Lewis ini kemudian dipopulerkan oleh Huntington melalui bukunya *The Clash of Civilization and the Remaking*

of World Order (1996). Menurut Colin Piper, "*Lewis is very much a much-heralded voice – however biased – for neo-conservative movement.*" Anis Shivani, seperti dikutip Piper memberi catatan tentang pandangan hidup Lewis yang benci terhadap Arab dan Muslim. Lewis, kata Shivani, adalah yang pertama menggunakan istilah kotor "*clash of civilizations*", melalui artikelnya berjudul "The Roots of Muslim Rage". Melalui artikel itu, Lewis menolak semua argumentasi dan penjelasan yang gambling, misalnya tentang kegagalan politik Amerika, dan mencari sesuatu yang lebih dalam lagi, yakni konflik peradaban. Ia juga menafikan faktor imperialisme sebagai penjelasan munculnya kemarahan kaum Muslim. Menurut Colin Piper, Lewis adalah sosok penentu di balik serangan terhadap Irak. Pada 5 April 2003, *The New York Times* memaparkan bahwa buku Lewis, *What Went Wrong*, memberi pengaruh besar terhadap pemerintahan Bush, khususnya terhadap Wakil Presiden Dick Cheney.[12] Karena itu, ia mencatat, bahwa Lewis sejatinya merupakan salah seorang penggerak utama gelombang rasisme dan kebencian agama.[13]

Terlepas dari nada peyoratif pada beberapa bagiannya, buku *What Went Wrong?* masih memuat banyak data menarik tentang keagungan sejarah Islam. Lewis mengakui bahwa selama beberapa abad Islam merupakan kekuatan militer dan ekonomi terbesar di muka bumi.[14] Tetapi, menurut Lewis, pada abad ke-20, ada yang salah pada dunia Islam. Dibandingkan dengan rivalnya, Kristen, Islam kini menjadi miskin, lemah, dan bodoh. Sejak abad ke-19, dominasi Barat terhadap dunia Islam tampak jelas. Barat menginvasi kaum Muslim dalam setiap aspek kehidupan, bukan hanya pada aspek publik, tetapi juga dalam aspek-aspek pribadi.[15]

Buku-buku Lewis tentang sejarah Islam dan hubungannya dengan agama lain, biasanya kaya dengan data-data yang menarik. Namun, bagaimanapun, sejarah ditulis bukan dengan 'visi kosong'. Lewis tetaplah seorang Yahudi neo-orientalis yang memiliki cara pandang tersendiri terhadap Islam dan sejarah kaum Muslim. Itu bisa dilihat, misalnya, pada buku yang ditulisnya tentang Yahudi dan Islam, *The Jews of Islam*. Banyak data menarik dan bisa dirujuk pada buku ini.

---

[12] *The New York Times,* 5 April 2003.

[13] Michel Colin Piper, *The High Priests of War,* (Washington DC: American Free Press, 2004), 85-88.

[14] Bernard Lewis, *What Went Wrong?: Western Impact and Middle Eastern Response,* (London: Phoenix, 2002), 6.

[15] *Ibid.,* 168.

Tetapi, pembaca tidak menjumpai kritik Lewis terhadap kekejaman inquisisi Kristen terhadap Yahudi di Eropa. Data tentang masalah ini juga tidak ditampilkan, sebagai perbandingan dengan kondisi Yahudi yang mendapatkan perlindungan besar di dunia Islam. Misalnya, abad ke-15 di Eropa masih menyaksikan pembantaian besar-besaran kaum Yahudi dan Muslim di Spanyol dan Portugal. Pada tahun 1483 saja, dilaporkan 13.000 orang Yahudi dieksekusi atas perintah Komandan Inqusisi di Spanyol, Fray Thomas de Torquemada. Selama puluhan tahun berikutnya, ribuan Yahudi mengalami penyiksaan dan pembunuhan. Tahun 1494, pasangan Ferdinand dan Isabella diberi gelar 'the Catholic Kings' oleh Paus Alexander VI. Pasangan itu sebenarnya telah banyak melakukan pembantaian terhadap Yahudi dan Muslim sejak dibentuknya inquisisi di Castile dengan keputusan Paus tahun 1478. Puncaknya adalah tahun 1492, saat mereka memberikan pilihan kepada Yahudi: "Pergi dari Spanyol atau dibaptis secara paksa". Jatuhnya Granada, juga sekaligus merupakan bencana bagi kaum Yahudi di Spanyol. Hanya dalam beberapa bulan saja, antara akhir April sampai 2 Agustus 1492, sekitar 150.000 kaum Yahudi diusir dari Spanyol. Sebagian besar mereka kemudian mengungsi ke wilayah Turki Utsmani yang menyediakan tempat yang aman bagi Yahudi. Selain bermotif keagamaan, pengusiran kaum Yahudi dan Muslim dari Spanyol oleh Ferdinand dan Isabella juga memberikan banyak kekayaan kepada para penguasa Kristen Spanyol. Dengan pengusiran itu, mereka berhasil menguasai seluruh kekayaan Yahudi dan Muslim dan menjual mereka sebagai budak. Bahkan, diantara mereka yang diusir itu, mereka dirampok di tengah jalan dan sering dibedah perutnya untuk mencari emas yang diduga disembunyikan dalam perut kaum yang terusir itu. Masa kekuasaan Ferdinand (The King of Aragon) dan Isabella (the Queen of Castile) dicatat sebagai puncak persekusi kaum Yahudi di Spanyol. Keduanya dikenal sebagai "the Catholic Kings", yang dipuji sebagai pemersatu Spanyol. Ironisnya, perkawinan keduanya justru diatur oleh seorang Yahudi bernama Abraham Senior.[16]

Cerita-cerita seputar kekejaman Kristen terhadap Yahudi yang sangat di luar batas kemanusiaan, tidak dibahas oleh Lewis. Begitu

---

[16] Stanford J. Shaw, *The Jews of the Ottoman Empire and the Turkish Republic*, (New York: New York University Press, 1991), 13-14; Henry Charles Lea, *A History of the Inquisition of Spain*, Vol. 1, (New York: AMS Press Inc., 1988), 36, 140; Martin Gilbert (Ed.), *Atlas of Jewish Civilization*, (London: Routledge, 2003), 59.

juga dalam buku *The Jews of Islam*, pembaca tidak mendapati konspirasi Zionis dalam keruntuhan Turki Utsmani, meskipun ia membahas tentang munculnya semangat 'anti-semitisme' di kalangan masyarakat Arab dan Turki Utsmani. Ia menutup bukunya dengan kata-kata simpatik: "*The Judaeo-Islamic symbiosis was another great period of Jewish life and creativity, along rich, and vital chapter in Jewish history. It has now come to and end.*"[17] Lewis menyebut, bahwa berakhirnya simbiosis Judeo-Islam itu antara lain disebabkan oleh munculnya semangat anti-semitisme di kalangan masyarakat Arab, tetapi ia tidak menyebut, bahwa itu semua adalah akibat – bukan sebab – dari munculnya gerakan Zionis yang merupakan gerakan perampasan wilayah Palestina oleh kaum Zionis. Ia tidak memberikan kritik apapun terhadap ideologi dan gerakan Zionis yang rasialis. Ini berbeda, misalnya, dengan cendekiawan Yahudi, Dr. Israel Shahak, yang memberikan kritik keras terhadap Zionisme dan negara Yahudi Israel. Karena sifat-sifat agresif dan deskriminatifnya, Shahak mencatat bahwa negara Israel bukan hanya merupakan bahaya bagi Yahudi, tapi juga seluruh negara di Timur Tengah. "*In my view, Israel as a Jewish state constitutes a danger not only to itself and its inhabitants, but to all Jew and to all other peoples and states in the Middle East and beyond*", katanya. Shahak menyebut contoh, bagaimana sampai tahun 1993, partai Likud menyetujui usul Ariel Sharon agar Israel menentukan perbatasannya berdasatkan Bible. Padahal, bagi Zionis maksimalis, wilayah Israel Raya (Eretz Yizrael) itu meliputi: Palestina, Sinai, Jordan, Syria, Lebanon, dan sebagian Turki. Shahak juga menguraikan berbagai sikap diskriminatif Israel terhadap warga non-Yahudi.[18]

Cara pandang atau perspektif Bernard Lewis dalam soal Kristen Barat dan Zionis dapat dipahami melalui posisinya sebagai bagian dari 'konspirasi Barat-Zionis' dalam pendirian dan pemeliharaan kepentingan Zionis Israel. Maka, tidak heran, jika setelah Perang Dingin berakhir, cara pandang itu terus berlanjut. Dan juga tidak mengherankan, jika kepakarannya dalam sejarah Islam dan Timur Tengah dimanfaatkan dengan optimal untuk melancarkan misi kelompok neo-konservatif dalam menata sistem Tata Dunia Baru. Sejak awal 1990-an, kelompok neo- konservatif sebenarnya telah merancang satu wacana global dengan "ancaman Islam" sebagai agenda utama Barat. Wacana tentang bahaya fundamentalis Islam digulirkan dengan

---

[17] Bernard Lewis, *The Jews of Islam*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1984), 181.
[18] Israel Shahak, *Jewish History, Jewish Religion,* (London: Pluto Press, 1994), 2, 10.

kencang melalui berbagai penerbitan, baik buku-buku kajian ilmiah maupun media massa. Tahun 1995, Sekjen NATO menyatakan, bahwa *"Political Islam was at least as dangerous as communism had been to the West*." Namun, sekanario "viktimisasi Islam" itu kurang berjalan lancar. Lalu, terjadilah sebuah peristiwa besar pada 11 September 2001, yang kemudian mengubah peta politik dunia, dan berhasil memunculkan "Perang Melawan Terorisme" sebagai isu utama dalam arena politik internasional. Wacana "Perang Melawan Terorisme" sebenarnya merupakan wacana yang tidak masuk akal, sebab, kata Noam Chosmsky, dalam buku *9-11*, *"We should not forget that the US itself is a leading terrorist state."*[19] Dalam buku *Western State Terrorism* (Cambridge: Polity Press, 1991), dikompilasi data-data dari sejumlah penulis, seperti Chomsky, Edward S. Herman, Richard Falk, dan sebagainya, yang menunjukkan bagaimana Barat, terutama AS dan Inggris, menggunakan isu terorisme sebagai alat politik luar negerinya (*to employ terrorism as a tool of foreign policy)*.[20]

Isu-isu moralis dalam politik luar negeri AS, biasanya digunakan untuk menghiasi atau menutupi tujuan utama dari pelaksanaan politik luar negeri yang sekadar mengejar kepentingan nasionalnya. Pengejaran kepentingan nasional tanpa memperhitungkan hukum dan batas-batas moral sangat sejalan dengan garis politik Machiavelis. Politik sekuler modern yang menghalalkan segala cara untuk mengejar kepentingan nasional, sangat sejalan dengan nasihat-nasihat Machiavelli, yang namanya menjadi terkenal, setelah menulis bukunya, *The Prince.* Oleh para pemikir Barat kemudian, karya Machiaveli ini dianggap memiliki nilai yang tinggi yang memiliki pengaruh besar dalam sosial politik umat manusia. Sebuah buku berjudul *World Masterpieces* yang diterbitkan oleh WW Norton & Company, New York, tahun 1974 (cetakan kelima) menempatkan karya Machiaveli ini sebagai salah satu karya besar dalam sejarah umat manusia yang muncul di zaman *Renaissance*.

Perjalanan hidup Machiavelli sendiri cukup menyedihkan. Ia pernah ditahan dan disiksa, karena dituduh melawan pemerintah Italia sekitar tahun 1495. Ia menulis *The Prince* pada umur 44 tahun, dan baru dipublikasikan tahun 1532, lima tahun setelah kematiannya. Machiavelli dianggap sebagai salah satu pemikir yang mengajak penguasa untuk berpikir praktis demi mempertahankan

[19] Noam Chosmsky, *9-11*, (New York: Seven Stories Press, 2001), 40.

[20] Baca: Alexander L. George, *Western State Terrorism*, (Cambridge: Polity Press, 1991),

kekuasaannya, dan melepaskan nilai-nilai moral yang justru dapat menjatuhkan kekuasannya. Karena itu, banyak yang memberikan predikat sebagai "amoral". Tujuan utama dari suatu pemerintahan adalah "*survival*", dan ini melampaui nilai-nilai moral keagamaan dan kepentingan dari individu-individu dalam negara. Dengan membuang faktor "baik dan buruk" dalam kancah politik, Machiavelli membuat saran, bahwa seorang penguasa boleh menggunakan cara apa saja untuk menyelamatkan negara. Penguasa-penguasa yang sukses, kata dia, selalu bertentangan dengan pertimbangan moral dan keagamaan. Maka, kata Machiavelli lagi, "Jika situasi menjamin, penguasa dapat melanggar perjanjian dengan negara lain, dan melakukan kekejaman dan teror. Ditulis dalam *The Prince*: *"It is necessery for a prince, who wishes to maintain himself, to lears how not to be good, and to use this knowledge or not use it, according to the necessity of the case."* Yang terpenting dari pemikiran Machiavelli, adalah ia telah mengangkap persoalan politik dari aspek moral dan ketuhanan. Sejarawan Marvin Perry, mencatat dalam bukunya, *Western Civilization*,*"Machiavelli's significance as a political thinkers sets on the fact that he removed political thought from a religious frame of reference and viewed the state and political behavior in the detached and dispassionate manner of a scientist. In secularizing and rationalizing political philosophy, he initiated a trend of thought that we recognized as distinctly modern."* Jadi, sumbangan terbesar Machiavelli adalah menghilangkan faktor agama dalam politik, dengan memandang masalah politik dan negara, semata-mata sebagai faktor saintifik yang rasional. Inilah yang dipandang sebagai politik modern.[21]

Dengan perspektif Machiavellian semacam itu, perilaku politik Barat yang dilegitimasi oleh Bernard Lewis menjadi lebih dipahami. Sebagai penasihat politik, di akhir bukunya, *The Crisis of Islam*, Lewis memberikan solusi praktis bagi Barat untuk menghadapi sejumlah masalah di dunia Islam. Sebagai misal, di Irak dan Iran, yang penguasanya sangat anti-AS (sebelum AS menyerang Irak), Lewis menasihati, bahwa "Kita" dapat membantu kekuatan-kekuatan oposisi demokratis untuk mengambil peran dan membentuk pemerintahan baru. Lewis menghimbau Barat untuk membantu atau tidak menjauhi kalangan Muslim yang memiliki pandangan yang sama dengan

---

[21] Marvin Perry, *Western Civilization A Brief History*, (Boston-New York: Houghton Mifflin Company, 1997), 219. James A. Schellenberg, mencatat, bahwa sejak diterbitkannya buku *The Prince*, nasihat-nasihat Machiavelli telah bergema sepanjang sejarah Barat. James A. Schellenberg, *The Science of Conflict*, (New York: Oxford University Press, 1982), 149,

mereka. Namun, jika al-Qaeda mampu memengaruhi dunia Islam, maka perjuangan yang panjang dan pahit akan dihadapi. Bukan hanya bagi AS, tapi juga bagi Eropa Barat, yang kini menjadi tempat tumbuh dan berkembang pesatnya komunitas Muslim. Banyak orang Eropa, kata Lewis, melihat hal itu sebagai problem, bahkan ancaman.[22]

Setelah runtuhnya komunisme sebagai rival utama Barat di masa Perang Dingin, maka teori *Clash of Civilizations* semakin populer. Begitu juga nama Bernard Lewis dan Huntington semakin berkibar sebagai ilmuwan yang menentukan arah politik luar negeri AS. Ketika Barat menempatkan komunisme sebagai musuh utamanya, maka wacana *Clash of Civilization* antara Islam dengan Barat, tidak banyak mencuat secara politis. Bahkan, di berbagai belahan dunia, Barat bersatu dengan Islam melawan komunisme. Itu bisa dilihat dalam kasus Afghanistan dan Timor Timur, misalnya. Bukan rahasia lagi, AS ketika itu berkolaborasi dengan para mujahidin Afghan, juga Taliban, yang di kemudian hari pasca runtuhnya komunisme, mereka dicap dan diburu oleh AS sebagai teroris. Banyak film diproduksi untuk menggambarkan kekejaman pasukan Uni Soviet di Afghanistan dan kepahlawanan para pejuang mujahidin Afghanistan. Salah satu yang terkenal adalah film Rambo III yang dibintangi Sylvester Stallone. Film ini menggambarkan sosok Rambo, sang jagoan, yang berkolaborasi dengan para mujahidin Afghan, melawan pasukan pendudukan Uni Soviet. Di kemudian hari, pasca Perang Dingin, terutama pasca 11 September 2001, para alumni mujahidin Afghan yang dulu dibantu dan didukung oleh AS, kemudian dicurigai dan diburu sebagai teroris. Tidak ada lagi sebutan "mujahidin" atau pejuang kemerdekaan untuk mereka. Situasi politik internasional sudah berubah. Keruntuhan Uni Soviet telah mengubah peta politik internasional. Negara-negara Eropa yang dulu bergabung dengan Uni Soviet dalam Pakta Warsawa, kemudian satu persatu bergabung dengan NATO.

Dalam kasus Timor-Timur, Indonesia turut memikul dampak pergeseran politik Barat, khususnya AS tersebut. Setelah dipaksa melepaskan Timor-Timur, Indonesia terus dikejar soal Timor-Timur, karena dipandang tidak serius dalam mengadili para jenderal yang dituduh melakukan pelanggaran HAM. Akhir Agustus 2004, Sekjen PBB Kofi Annan melaporkan kepada Dewan Keamanan PBB, bahwa ia mengaku kecewa terhadap proses peradilan yang dijalankan pemerintah Indonesia atas para pelaku pelanggaran HAM di Timor-

---

[22] Bernard Lewis, *The Crisis of Islam*..., 140.

Timur tahun 1999. Menteri Luar Negeri Indonesia, Hassan Wirajuda di Jakarta, (24 Agustus 2004), mengungkapkan bahwa dirinya menyadari ada bagian-bagian dalam laporan tersebut yang merujuk sikap sejumlah negara yang menyatakan tidak puas atas peradilan yang dilakukan RI. Namun, Hassan menilai laporan Sekjen PBB tersebut tidak perlu diresahkan karena Kofi Annan sendiri dalam laporan itu tidak menyebut langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menyikapi kekecewaan tersebut.

Indonesia menduduki Timor-Timur karena mendapat dukungan dari AS, sebagai bagian dari politik pembendungan komunisme. Pada tanggal 7 Desember 1975, sesaat setelah Presiden AS Gerald Ford dan Menteri Luar Negeri AS Henry Kissinger meninggalkan Jakarta, Tentara Nasional Indonesia menyerbu Timor-Timur. Laporan *Legislative Report Service* dari Parlemen Australia melaporkan jumlah korban sekitar 100.000 orang. Ketika itu tidak ada jenderal atau pejabat Indonesia yang dituntut oleh AS atau PBB. Padahal, *New York Times*, menulis: *"Indonesia is guilty of naked aggresion in its military seizure of Portuguese Timor."*[23] Meskipun kalangan NGO internasional dan Gereja Katolik tidak pernah mendukung integrasi Timor-Timur ke Indonesia, tetapi AS tetap mendukung Indonesia, dan tidak pernah mempersoalkan berbagai kebijakan Indonesia di Timor-Timur. Henry Kissinger ketika itu menyatakan, "AS memahami posisi Indonesia." Pada tanggl 12 Desember 1975, MU-PBB mengeluarkan resolusi 3485 yang memerintahkan Indonesia menarik tentaranya dari Timor-Timur. Sebanyak 72 negara mendukung resolusi itu, 10 menentang, dan 43 abstain, termasuk AS.

Namun, pasca Perang Dingin situasi berubah. Setelah komunis runtuh, tahun 1990, Barat tidak lagi melihat komunis sebagai ancaman utama. Maka, posisi AS terhadap masalah Timor-Timur pun sedikit demi sedikit berubah. Posisi Indonesia sama dengan posisi Yugoslavia yang selama bertahun-tahun digunakan sebagai "*buffer-zone*" untuk membendung pengaruh komunis dari Utara. Pada era pasca Perang Dingin inilah terlihat peran penting tokoh Katolik Timor-Timur, Uskup Belo, dalam membebaskan Timor-Timur dari Indonesia. Belo dengan cerdiknya memainkan isu agama dalam dunia internasional, bahwa yang terjadi di Timor-Timur, bukan hanya soal pelanggaran HAM, tetapi islamisasi oleh orang Islam Indonesia dan juga pemusnahan orang-orang Kristen.

---

[23] *New York Times*, 13 Desember 1975.

Karena itu, jika wacana *Clash of Civilization* antara Islam dengan Barat ditarik dalam perspektif kepentingan nasional (*national interests*) Barat, khususnya AS, maka wacana itu akan tampak seolah-olah bersifat temporal dan superfisial. Itulah yang dilakukan oleh Huntington dan Lewis. Jika Barat sedang butuh, maka Islam dijadikan kawan. Jika tidak butuh lagi, maka Islam akan ditempatkan sebagai lawan yang perlu diwaspadai. Terlepas dari perspektif politik dan ekonomi (*national interests)* itulah sebenarnya telah banyak dilakukan kajian tentang hakikat peradaban Barat dan peradaban Islam, bahkan jauh sebelum maupun ketika Perang Dingin masih berlangsung. Di kalangan Muslim, kajian tentang peradaban Barat sudah banyak dilakukan para ilmuwan Muslim di abad ke-20, seperti Muhammad Iqbal, Muhammad Asad, Abulhasan Ali an-Nadwi, Sayyid Qutb, dan sebagainya. Di kalangan ilmuwan Barat, ada nama-nama seperti Arnold Toynbee, Edward S. Gibbon, dan sebagainya, yang sudah lama dikenal sebagai pengkaji masalah-masalah peradaban, termasuk peradaban Islam dan Barat.

Penutup

Lewis sendiri sebenarnya termasuk orientalis kawakan yang produktif dalam melakukan kajian Islam-Barat. Tetapi belakangan, melalui bukunya What Went Wrong? dan *The Crisis on Islam*, sosok politisinya lebih menonjol, karena kedekatannya dengan elite-elite pemerintahan AS, dan peranannya dalam lobi-lobi Zionis. Karena itu, para sejarawan Muslim dituntut bersikap apresiatif dan kritis terhadap karya-karya neo-orientalis seperti Lewis ini. Sebab, Lewis memang penulis yang sangat produktif. Di samping banyaknya data-data yang disajikan, bagaimana pun, karya tulis Lewis tidak lahir dari perspektif yang kosong. Penampilan dan pemilihan fakta sejarah dalam perspektif atau cara pandang tertentu, sesuai visi atau kepentingan adalah sebuah kemestian dan hal yang biasa saja.

Kaum Muslim tidak boleh bersikap apriori dan menafikan begitu saja karya-karya tulis semacam ini. Umat Islam harus mengerti bahwa kajian pada dunia Islam yang dilakukan non-Muslim atau Barat harus dicermati dan dikritisi. Boleh jadi kajian itu menjadi masukan bagi Barat untuk menjajah negara-negara Islam. Penjajahan di sini bukan saja invasi militer, tetapi penjajahan pemikiran dan kebijakan.[]

Daftar Pustaka

Bickerton, Ian J. dan M.N. Pearson. 1995. *The Arab Israeli Conflict: A History*. Melbourne: Longman.

Chomsky, Noam. 1994. *The Prosperous Few and the Restless Many*. Arizona: Odonian Press.

______. 2001. *9-11*. New York: Seven Stories Press.

Findley, Paul. 1993. *Deliberate Deceptions-Facing the Facts about the US-Israeli Relationship*. New York: Lawraence Hill Books.

George, Alexander L. 1991. *Western State Terrorism.* Cambridge: Polity Press.

Gilbert, Martin. (Ed.). 2003. *Atlas of Jewish Civilization*. London: Routledge.

Guazzone, Laura. (Ed.). 1995. *The Islamist Dilemma*. Berkshire: Ithaca Press.

Huntington, Samuel P. 1996. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Touchtone Books.

Lea, Henry Charles. 1988. *A History of the Inquisition of Spain,* Vol. 1. New York: AMS Press Inc.

Lesch, David W. (Ed.). 1996. *The Middle East and The United States: A Historical and Political Reassessment.* New York: Westview Press.

Lewis, Bernard. 1982. *The Muslim Discovery of Europe*. New York: W.W. Norton & Company.

_____. 1984. *The Jews of Islam*. London: Routledge & Kegan Paul.

_____. 1993. *Islam and the West*. New York: Oxford University Press.

_____. 2002. *What Went Wrong?: Western Impact and Middle Eastern Response.* London: Phoenix.

_____. 2004. *The Crisis of Islam: Holy War and Unholy Terror*. London: Phoenix.

Perry, Marvin. 1997. *Western Civilization A Brief History*. Boston-New York: Houghton Mifflin Company.

Piper, Michel Colin. 2004. *The High Priests of War.* Washington DC: American Free Press.

Schellenberg, James A. 1982. *The Science of Conflict*. New York: Oxford University Press.

Shahak, Israel. 1994. *Jewish History, Jewish Religion.* London: Pluto Press.

Shaw, Stanford J. 1991. *The Jews of the Ottoman Empire and the Turkish Republic*, (New York: New York University Press.

Smith, Hendrick. 1988. *The Power Games: How Washington Works.* New York: Ballantine Books.

The New York Times, 5 April 2003.